

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya yang sangat mutlak dalam suatu kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan faktor penting dan bermanfaat bagi kehidupan. Pendidikan juga merupakan hal mutlak yang harus dipenuhi dalam upaya meningkatkan taraf hidup suatu bangsa agar tidak sampai menjadi bangsa yang terbelakang dan tertinggal dengan bangsa lain.

Aktivitas pendidikan bukan hanya sekedar melanjutkan warisan budaya belaka atau mengajarkan perilaku dari generasi terdahulu, namun merupakan aktivitas yang mempunyai arah dan tujuan yang jelas, sistematis, dan terus menerus.¹

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara umum dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki spiritual

¹ Joseph Mbulu, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan, 2005), hlm. 36.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi antara guru dan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pelajaran.³

Allah SWT berfirman,

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
 Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Mujaadilah ayat 11).⁴

Ayat di atas sangat jelas bahwa setiap umat islam diwajibkan untuk menuntut ilmu, karena islam sangat menjunjung tinggi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, karena dengan memiliki ilmu pengetahuan seseorang akan menjadi mulia, terhormat dan mampu menghadapi segala permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya, Allah SWT akan mengangkat

² Joseph Mbulu, dkk., *Pengantar Pendidikan*, (Malang: Laboratorium Teknologi Pendidikan, 2005), hlm. 135.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 1.

⁴ Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al Qur'an, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Mahkota, 1993), hlm. 910.

derajat orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang maka makin tinggi derajatnya.

Kegiatan belajar merupakan suatu proses perubahan individu memperoleh suatu pengalaman baru sebagai hasil dari pengalaman seseorang demikian juga dengan pengaruh dari lingkungannya. Belajar merupakan perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun tidak, terhadap diri seorang sehingga seseorang mengalami perubahan dalam pola tingkah laku maupun pemikiran pada kehidupan sehari-hari.

IPS adalah program pembelajaran yang bertujuan untuk membantu dan melatih anak didik, agar mampu mengenal dan menganalisis suatu persoalan dari berbagai sudut pandang secara komprehensif.⁵ Melalui mata pelajaran IPS peserta didik diarahkan pada proses pengembangan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.⁶

Pada kesempatan lain, Awan Mutakin juga menjelaskan tujuan pembelajaran IPS di sekolah adalah: (1) memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-

⁵ Dadang Supardan, *Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Perspektif Filosofi dan Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 17.

⁶ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 11.

nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; (2) mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; (3) mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; (4) menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; dan (5) mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.⁷

IPS pada dasarnya memiliki tugas untuk bisa membantu pembentukan pribadi siswa yang melek dan peduli terhadap kondisi masyarakat saat ini serta mampu menerapkan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial dalam memecahkan berbagai masalah yang terjadi di lingkungannya secara kritis analitis sehingga dengan demikian peserta didik mampu menunjukkan rasa tanggung jawabnya terhadap pembangunan bangsa dan negara.

Tujuan pembelajaran ilmu-ilmu sosial, terutama ilmu pengetahuan sosial, dapat dilihat dari tiga kategori, yaitu memiliki karakteristik kategori pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan

⁷ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 10-11.

dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.⁸

Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengelola proses belajar mengajar dengan memiliki kemampuan dalam memilih model dan metode dan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik.

Ketika tidak mampu berkonsentrasi, ketika sebagian besar anak didik membuat kegaduhan, ketika anak didik menunjukkan kelesuan, ketika minat anak didik berkurang dan ketika sebagian besar anak didik tidak menguasai bahan yang telah disampaikan, ketika itulah guru mempertanyakan faktor penyebabnya dan berusaha mencari jawaban secara tepat. Karena bila tidak, maka apa yang guru sampaikan akan sia-sia. Boleh jadi dari sekian keadaan tersebut, salah satu penyebabnya adalah faktor metode pembelajaran. Karenanya efektivitas penggunaan metode patut dipertanyakan.

Penggunaan metode yang tidak sesuai dengan tujuan pengajaran akan menjadi kendala dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Cukup banyak bahan pelajaran yang terbuang dengan percuma hanya karena penggunaan metode menurut kehendak guru dan mengabaikan kebutuhan siswa, fasilitas, serta situasi kelas. Seharusnya penggunaan metode dapat

⁸ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 11.

menunjang pencapaian tujuan pengajaran, bukannya tujuan yang harus menyesuaikan diri dengan metode.⁹

Guru menggunakan metode ceramah bila memiliki tujuan agar peserta didik mendapatkan informasi tentang suatu pokok atau persoalan tertentu. Memang hal itu wajar digunakan bila sekolah itu tidak memiliki bahan bacaan tentang masalah yang akan dibicarakan. Mengingat juga jumlah peserta didik pada umumnya banyak sehingga sulit untuk menggunakan teknik penyajian lain kecuali ceramah, untuk menjangkau jumlah peserta didik sebanyak itu.¹⁰

Pembelajaran dengan metode ceramah merupakan cara yang paling dominan dilakukan tanpa melihat kemungkinan-kemungkinan penerapan model pembelajaran lain yang sesuai dengan jenis materi agar peserta didik tidak cenderung pasif dan bosan dalam pembelajaran yang monoton, guru berperan aktif memberikan informasi-informasi pengetahuan, mendemonstrasikan kemampuannya atau memberikan pertanyaan-pertanyaan sementara peserta didik hanya mencatat apa yang telah diungkapkan guru.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran IPS, adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. *Numbered Head Together* terdiri enam tahap yaitu persiapan, pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket, diskusi masalah, memanggil nomor anggota, dan memberi kesimpulan.

77. ⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 76-

¹⁰ Roestiyah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm. 138.

Melalui *Numbered Head Together*, siswa dilatih untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman, dan mengajarkan makna keberagaman kepada siswa. Hal ini sesuai dengan konsep IPS yakni mencetak peserta didik menjadi pribadi yang demokratis, mampu bersosialisasi dan bermasyarakat. Model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* secara tidak langsung melatih siswa untuk saling berbagi informasi, mendengarkan dengan cermat serta berbicara dengan penuh perhitungan, sehingga siswa lebih produktif dalam pembelajaran.¹¹

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan pembagian kelompok belajar dengan memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bekerja sama dengan semua siswa dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk memberikan tanggung jawab kepada siswa tentang keberhasilan kelompoknya dan juga membantu teman lainnya untuk sukses bersama. Dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan individu tetap diakui, tetapi yang diharapkan siswa yang pandai membantu teman yang lain.¹²

Diskusi memfasilitasi peserta didik untuk dapat berfikir kritis, kerja sama, saling menyampaikan pendapat, menilai kemampuan, dan peranan diri sendiri maupun teman yang lain, mampu menerima perbedaan dan

¹¹ Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 231.

¹² Ahmad Susanto, *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hlm. 198-199.

menyumbangkan pikiran untuk memecahkan masalah bersama. Dalam diskusi kelompok peserta didik akan banyak menemukan banyak perbedaan pandangan yang justru akan melatih mereka untuk dapat menyatukan, meluruskan pendapat yang akhirnya akan menemukan konsep yang sama. Dengan demikian dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi.

Dengan pertimbangan inilah yang mendorong penulis untuk meneliti masalah ini, mengingat pentingnya meningkatkan hasil belajar yang optimal. sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengemukakan judul :

“Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* pada Hasil Belajar IPS Materi Pengenalan Uang Kelas III MI Al Ma’had Roudlotul Huda Sukoharjo”

Dengan upaya ini diharapkan materi pelajaran dapat mudah dimengerti dan dipahami peserta didik sehingga rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS?

2. Bagaimana hasil belajar siswa kelas III (tiga) pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*?
3. Bagaimana efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS?

C. Tujuan Penelitian

Dalam suatu penelitian tujuan merupakan salah satu alat kontrol yang dapat dijadikan petunjuk agar penelitian ini dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui proses pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas III (tiga) pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.
3. Untuk mengetahui efektivitas penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik penelitian ini sangat bermanfaat dalam menciptakan kebiasaan-kebiasaan positif seperti kerja sama dalam kelompok, aktif dalam kegiatan belajar mengajar, bersosialisasi, mengemukakan pendapat dan sebagainya.

2. Bagi guru dapat dijadikan pedoman dalam melakukan pengajaran kepada peserta didik dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam rangka meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPS.
3. Bagi sekolah dapat dijadikan rujukan dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
4. Bagi peneliti, penelitian ini akan memberi manfaat karena peneliti akan lebih mengetahui permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kegiatan belajar mengajar sekaligus menentukan solusinya, sebagai bekal bagi peneliti untuk menjadi tenaga pendidik di masa yang akan datang.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah rangkuman dari kesimpulan-kesimpulan teoritis yang diperoleh dari kajian pustaka. Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap hasil penelitian yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya.¹³ Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H_a : Bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* efektif pada hasil belajar IPS materi Pengenalan Uang.

¹³ Sri Minarti, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah*, hlm. 25-26.

H_0 : Bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* tidak efektif pada hasil belajar IPS materi Pengenalan Uang.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Untuk mencegah terjadinya perluasan terhadap aspek-aspek penelitian, maka peneliti membatasi cakupan penelitian ini dengan harapan agar penelitian ini dapat terarah dan fokus pada tujuan. Penelitian ini akan berusaha untuk:

1. Mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* sebagai variabel X;
2. Menjelaskan tingkat hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS materi Pengenalan Uang sebagai variabel Y.

Sedangkan lokasi penelitian akan dilakukan di lembaga pendidikan MI Al Ma'had Roudlotul Huda Sukoharjo Kalitidu. Sasaran penelitian ini adalah peserta didik kelas III.

G. Sistematika Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini membagi dalam lima bab. Dimana antara bab yang satu dengan bab lainnya saling berkaitan, sehingga merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Dalam arti tidak mengalami penyimpangan dari apa yang dimaksudkan dalam judul skripsi yang telah penulis ajukan. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

Bab I, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, hipotesis, dan ruang lingkup penelitian serta definisi operasional.

Bab II, dalam bab ini berisi tentang kajian pustaka dan menyajikan beberapa teori ataupun gambaran sementara tentang efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada hasil belajar IPS materi Pengenalan Uang.

Bab III, dalam bab ini terdapat pembahasan tentang metode yang digunakan dalam penulisan meliputi populasi dan sampel, instrumen penelitian data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

Bab IV, merupakan bab inti yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang keadaan umum obyek penelitian, hasil penelitian, dan analisis data.

Bab V, dalam bab ini terdapat kesimpulan dan saran.

H. Keaslian Penelitian

Untuk menjaga keaslian penelitian ini, maka penulis sampaikan beberapa penelitian model pembelajaran kooperatif tipe kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) yang dapat peneliti temukan sampai saat ini, diantaranya adalah:

Tabel 1.1
Penelitian terdahulu

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Lisa Fitri Mahardini, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Numbered Head Together</i> Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas V SDN Plebengan, 2017.	Terletak pada kajian penelitiannya yaitu hasil belajar	Terletak pada mata pelajaran yang digunakan yaitu Matematika	Terfokus pada model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> dan hasil belajar IPS siswa kelas III MI.
2.	Dwi Trisnawati, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Numbered Head Together</i> Berbantu Laboratorium Virtual Terhadap Hasil Belajar dan Keterampilan Proses Sains Peserta Didik, 2018.	Terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i>	Terletak pada kajian penelitiannya tentang keterampilan proses Sains	Kajian penelitian memfokuskan pada model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> dan hasil belajar IPS siswa kelas III MI.
3.	Beti Munawaroh, Efektivitas Strategi <i>Numbered Head Together</i> Pada Materi Masalah Angkatan Kerja dan Tenaga Kerja Serta Upaya Peranan Pemerintah dalam Penanggulangannya Kelas VIII SMP	Terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i>	Terletak pada materi yaitu materi masalah angkatan kerja dan tenaga kerja serta upaya peranan pemerintah dalam penanggulangannya	Terfokus pada model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> dan hasil belajar Ilmu IPS siswa kelas III MI.

	Negeri 1 Teras Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015, 2015.			
4.	Lusiana Nina Sri Lestari, Upaya Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Matematika Melalui Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> Materi Aritmetika Sosial pada Siswa Kelas VII C SMP Budya Wacana Yogyakarta, 2016.	Terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i>	Terletak pada kajian penelitiannya yaitu motivasi dan prestasi belajar dan mata pelajaran yang digunakan yaitu Matematika	Kajian penelitian memfokuskan pada model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> dan hasil belajar IPS siswa kelas III MI.
5.	Ima Elisa, Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Metode <i>Numbered Head Together</i> yang Dikombinasikan dengan Metode <i>Course Review Horey</i> terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTs Negeri Sleman Kota, 2012.	Terletak pada penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i>	Terletak pada kajian penelitiannya tentang motivasi belajar dan mata pelajaran Matematika.	Terfokus pada model pembelajaran kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> dan hasil belajar IPS siswa kelas III MI.

I. Definisi Operasional

1. Pembelajaran kooperatif

Adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan pembagian kelompok belajar dengan memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bekerja sama dengan semua siswa dalam tugas-tugas yang diberikan oleh guru.

2. *Numbered Head Together* (NHT)

Merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang setiap anggota kelompoknya bertanggung jawab atas tugas kelompoknya, sehingga tidak ada pemisahan antara siswa yang satu dan siswa yang lain dalam satu kelompok untuk saling memberi dan menerima antara satu dengan yang lainnya.

3. Hasil belajar

Adalah perubahan perilaku yang berupa pengetahuan atau pemahaman, keterampilan dan sikap yang diperoleh peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar.

4. IPS

Adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan.